

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan disusun secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Dengan demikian strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses, serta sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan kegiatan tersebut.¹ Selain itu strategi juga diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.²

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan, yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.³

¹Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 9

²Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm 25

³Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. (Malang: UIN-Maliki PRES, 2010), hlm 50

Sekarang strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan dengan tujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan demi tercapainya tujuan dari kegiatan tersebut. Pengertian strategi menurut Mc Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru” menjelaskan bahwa secara harfiah strategi di maknai sebagai seni (*art*). Melaksanakan strategi yakni membuat siasat atau rencana. Dan menurut Muhibbin Syah istilah strategi memiliki pandangan dengan istilah *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan).⁴

Dengan demikian yang di maksud peneliti tentang strategi di sini adalah upaya yang direncanakan oleh seorang mustahiq secara sistematis untuk mencerdaskan emosional dan spiritual santri. Berbagai upaya yang nantinya dijadikan sebuah kegiatan yang mampu diikuti oleh para santri dan berpotensi mencerdaskan emosional dan spiritualnya.

2. Macam-macam Strategi

Macam-macam strategi yang sering diimplementasikan di negara-negara Barat yaitu:⁵

a. Strategi pemanduan (*cheerleading*)

Dalam strategi pemanduan setiap bulan ditempel poster-poster dan di pasang spanduk-spanduk serta ditempel di papan khusus buletin tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 214

⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.14

Juga dimungkinkan penempelan poster, pemasangan spanduk atau pemasangan baliho misalnya dalam sajian malam kesenian, tontonan panggung di udara terbuka yang bersponsor dan di penuhi dengan slogan-slogan tentang karakter atau nilai.

b. Strategi pujian dan hadiah

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif dan menerapkan penguatan positif.

c. Strategi penegakan disiplin

Strategi ini pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa secara rutin untuk melakukan sesuatu yang bernilai moral.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu, cerdas dapat diartikan juga sebagai sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.⁶ Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu untuk memecahkan suatu persoalan. Ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan yang mempunyai tujuan dan berfikir dengan cara rasional.⁷

⁶Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 38

⁷Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: Larispa Indonesia, 2015), hlm.1

Kata emosional berasal dari bahasa Inggris, yaitu *emotion* yang berarti keibaan hati, suara hati yang mengandung emosi, pembelaan yang penuh perasaan. Dalam pengertian umum, emosi sering diartikan sebagai dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji seperti emosi yang ada pada diri remaja yang sedang bergejolak.

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang seringkali dikonotasikan sebagai sesuatu hal yang negatif. Bahkan pada beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berfikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.⁸

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Peter Salovey pada tahun 1990 yang kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman, seorang penulis terkenal dengan bukunya yang berjudul “*Emotional Intelligence*”. Seperti yang telah dipahami, bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Disamping itu, emosipun ternyata salah satu kekuatan penggerak, bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan

⁸Purwa Atwaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Pesrpektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 159

watak seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ (*Intelegensi Quotient*) melainkan pada kemampuan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang memotivasi seseorang, dan menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluriah seseorang dalam memanage dan mengelola emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain. Salah satu ciri orang yang cerdas emosinya adalah banyaknya kosa kata emosi yang dimilikinya, kemudian ia bisa menggunakan kosa kata itu dalam berhubungan dengan emosi dirinya sendiri dan orang lain.

Kita harus bisa membedakan antara kecerdasan emosional dengan pengetahuan emosional, kecerdasan menggambarkan adanya potensi, meski ia sendiri belum bicara atau belajar. Sementara pengetahuan emosional bisa dipelajari. Tentu saja, jika manusia mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tinggi, maka proses belajarnya akan bertambah cepat dan hasil yang akan dicapai lebih baik.

Berikut merupakan definisi kecerdasan emosional menurut beberapa Ahli, yakni :

- a. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain.
- b. Menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, empati dan keterampilan sosial.
- c. Cooper dan sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara selektif menerapkan daya dan kepekaan sosial sebagai sumber energy dan pengaruh yang manusiawi.
- d. Dwi Sunar P mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

2. Wilayah dan Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Kecerdasan emosional juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya. Selanjutnya, Goleman menempatkan kecerdasan pribadi tentang

kecerdasan emosional seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, yaitu⁹:

a. Mengenali emosi diri atau kesadaran diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka.

b. Mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang yang bijak kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawangi perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

⁹Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 125-126

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian terhadap memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi, kendali diri, emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional yang juga menjadi kemampuan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau apa-apa saja yang dikehendaki oleh orang lain.

Sedangkan ciri-ciri empati adalah sebagai berikut:

- 1) Ikut merasakan; ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain
- 2) Dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin kita mengenali emosi yang ada pada diri kita, maka akan semakin mudah kita dalam memahami emosi orang lain.
- 3) Peka terhadap bahasa isyarat; emosi tidak hanya diungkapkan secara langsung, akan tetapi juga bisa menggunakan isyarat.
- 4) Control emosi; ketika dirinya sadar bahwa sedang berempati, maka haruslah bisa mengontrol emosi agar tidak larut.

e. Membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial)

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan berkenaan dengan keterampilan sosial. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang yang digunakan untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang dari lingkungan sekitar untuk lebih mengoptimalkan semua potensi yang ada pada dirinya, terutama kecerdasan emosional. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.:

a. Faktor keturunan

Orang tua merupakan orang yang pertama kali berperan dalam pembentukan pribadi anak, manakala orang tua memiliki latar belakang dan pribadi yang kurang baik, maka langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada pribadi anak.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga. Adapun lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yakni, nilai-nilai dalam keluarga, cara orang tua mendidik anak, teladan yang diberikan orang tua kepada anak, keharmonisan keluarga.
- 2) Lingkungan sekolah. Adapun lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu, suri tauladan yang diberikan guru, materi pendidikan yang diberikan, teman sekolah, peraturan atau tata tertib sekolah.
- 3) Lingkungan masyarakat. Adapun lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yakni, budaya atau adat istiadat setempat, teman sepermainan.

c. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

d. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila

diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.¹⁰ Pelatihan ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stress dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan semacam ini dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaan santai dan relaks, maka keadaan emosi juga akan relative menjadi relaks dan santai.

e. Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai urusan hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lain. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, ada tiga faktor yang biasa digunakan oleh mustahiq dalam mengembangkan kecerdasan emosional murid, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan (madrasah), faktor pelatihan emosi. Melalui strategi yang dilakukan mustahiq yang dirancang sedemikian rupa diharapkan dapat mencerdaskan emosional santri kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

¹⁰Ary Giananjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 13

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada awalnya, sekitar permulaan abad 20-an, kecerdasan intelektual atau IQ pernah menjadi isu besar. Telah disebutkan, selain kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional yang perlu dilejitkan pada anak adalah kecerdasan spiritual. Menurut Robbert Coles dalam Bukunya yang berjudul *The Moral Intelligence of Children*. Coles mengemukakan bahwa kecerdasan moral juga memegang peranan yang amat penting bagi kesuksesan seseorang selain kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional. Lebih lanjut kecerdasan moral sering disebut sebagai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Dalam buku *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, Danah dan Zohar dan Ian Marshall mendiskusikan bukti hasil penemuan ilmiah intelegansi spiritual. Pada penelitiannya tahun 1990-an mereka menemukan adanya titik ketuhanan (*God-Spot*) dalam otak manusia.

Tanpa intelligensi spiritual yang berasal dari tingkat kesadaran yang lebih tinggi dari ego, kemampuan manusia tidak dapat mencapai potensi

yang penuh. Intellegensi spiritual merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi, dan nilai-nilai dalam jalan yang kita pikirkan.¹¹

Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.¹²

Berikut merupakan definisi kecerdasan spiritual menurut para ahli, yakni¹³:

- a. Menurut Danah dan Ian Marshal dalam bukunya *Connecting with Our Spiritual Intelligence*, kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas spiritual beragama.
- b. Suharsono mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori factual dan fenomenal,

¹¹Aliah B. purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami "Menyingkap Rentan Kehidupan Manusia dari Pascakelahiran hingga Pascakematian"*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 311-312

¹²Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 31

¹³Purwa Atwaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Pesrpektif Baru...*hlm. 167-168

tetapi merupakan aktualisasin dari fitrah manusia. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa pretense egois. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan misi keutamanya, yakni sebagai hamba dan sekaligus khalifah Allah SWT di bumi.

- c. Zohar dan Marshal mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna, dan nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.

Dari beberapa pengertian kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam merupakan kemampuan manusia dalam memaknai hakikat dirinya sendiri, maksud penciptaan alam

semesta dan memahami hakikat Tuhan-Nya. Pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta merupakan kerangka orientasi manusia untuk hidup di dunia demi menggapai kebahagiaan yang hakiki, baik kebahagiaan di dunia ataupun kebahagiaan di akhirat kelak. Oleh karena itu, dalam upaya pemahaman hakiki tersebut, maka harus ada proses membaca (berupaya memahami, mengetahui, menafsirkan dan mema'rifati) tentang Tuhan, manusia dan alam semesta.¹⁴

Sementara Sukidi juga mengemukakan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual memiliki tujuan yaitu membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar dengan berdasarkan pada dua metode. Pertama, yaitu metode vertikal yakni bagaimana kecerdasan spiritual itu dapat mendidik hati untuk menjalankan kemesraan dengan sang Khaliq, sehingga mampu menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian metode horizontal yaitu bagaimana SQ itu dapat mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik yang dapat menjadi petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab. Kecerdasan spiritual bertujuan membimbing kita dan mencapai kesehatan spiritual, kebahagiaan spiritual, kedamaian spiritual, dan kearifan spiritual.

Jadi, kecerdasan spiritual merupakan azas yang mendasari semua kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah manusia yang kreatif, inovatif, inspiratif, dan mengetahui hakikat diri, memiliki makna serta tujuan hidup yang

¹⁴Suharsosno, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Perss, 2004), hlm. 93

terarah dan benar. Puncak dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman diri sendiri yang pada akhirnya akan memahami hakikat sang Khaliq.¹⁵

Zohar dan Marshall mengemukakan beberapa ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu¹⁶:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau biasa disebut luwes dalam menyikapi persoalan dalam hidupnya. Fleksibel disini berarti pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku. Orang yang fleksibel lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang mempunyai derajat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Dengan begitu, orang tersebut akan lebih mudah dalam mengendalikan emosinya dalam berbagai macam situasi. Dalam tahapan spiritualitas, orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan lebih mudah untuk mengenal Tuhannya. Selain itu, tidak mudah putus asa, jauh dari kemarahan, dan sangat dekat dengan keramahan dan bisa memahami orang lain dengan baik.

¹⁵Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 28-29

¹⁶Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 42-48

c. Kemampuan menghadapi penderitaan

Dalam konteks spiritualitas, orang yang mempunyai kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang menderita darinya ternyata masih banyak. Ternyata, ia tidak sendiri dalam menghadapi penderitaan .

d. Kemampuan menghadapi rasa takut

Dalam konteks spiritualitas, orang yang mempunyai kecakapan untuk memindahkan rasa takut mereka akan mengelolanya dengan baik, mereka akan mengelola rasa tersebut menjadi sabar. Kesabaran memang bisa bermakna keberanian seseorang dalam menghadapi sesuatu.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Orang yang memiliki kecerdasan spiritualitas yang tinggi akan terilhami oleh visi dan nilai dalam hidupnya. Visi dan nilai ini disandarkan kepada Tuhan, yang akan membuat hidupnya menjadi terarah dengan tujuan hidup yang pasti dan menganut nilai-nilai yang telah ditentukan dalam agama.

f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi tidak akan melakukan hal yang merugikan, karena dalam bertindak mereka selalu berfikir selektif dengan menggunakan pertimbangan yang baik pula.

g. Cenderung melihat ketertarikan berbagai hal

Tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat ketertarikan berbagai hal dalam sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melaksanakannya. Dengan demikian, orang tersebut akan tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam hidupnya.

h. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”

Pertanyaan mengapa atau bagaimana jika ini penting sekali dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Pertanyaan mengapa dan bagaimana jika ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai banyak kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah.¹⁷

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:

¹⁷Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 48

1) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batiniyah dan lahiriyah kita. Ia mampu menjalankan semua karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu megorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan MEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2) Titik Tuhan (*God Spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkatkan ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peranan biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

D. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Mustahiq Dalam Mencerdaskan

Emitional Quotient dan Spiritual Quorient santri

Emitional Quotient dan *Spiritual Quorient* secara fitrah di miliki oleh manusia, namun ada kalanya suara hati itu tertutup atau tidak berkembang. Inilah yang dikatakan tidak cerdas secara emosional maupun spiritual yang disebabkan terbelenggunya kecerdasan spiritual dan emosional sehingga

mengakibatkan kegagalan atau tidak efektif serta tidak maksimalnya suatu usaha. Kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional seperti halnya kecerdasan intelektual, tetap membutuhkan pengolahan dan pengembangan oleh lingkungan keluarga, pendidikan, sumber bacaan, kebiasaan, dan lainnya. Salah satu kendala yang dihadapi mustahiq dalam mencerdaskan emosional dan spiritual santri adalah paradigma atau persepsi. Paradigma seperti kacamata. Kalau seseorang memiliki paradigma yang tidak lengkap tentang diri sendiri atau kehidupan pada umumnya, itu sama saja mengenakan kacamata yang keliru ukurannya. Lensanya akan mempengaruhi bagaimana dia melihat segalanya. Secara umum belunggu yang terbentuk oleh persepsi atau paradigma terbagi menjadi tujuh jenis, hal ini dikemukakan Ginanjar:

1. prasangka
2. prinsip-prinsip hidup
3. pengalaman
4. kepentingan dan prioritas
5. sudut pandang
6. pembandingan
7. literatur.

Dengan demikian, dapat dijelaskan secara spesifik bahwa beberapa hal yang menjadi kendala mencerdaskan emosional dan spiritual santri yaitu;

1. Prasangka

Tindakan seseorang sangat bergantung dengan alam pikirannya masing-masing. Dalam Islam mengenal prasangka baik (*husnuzzan*) dan prasangka negatif (*su`uzzan*). Prasangka yang dapat membelenggu perkembangan kecerdasan spiritual adalah prasangka negatif. Namun demikian, setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih responnya sendiri-sendiri. Ia bertanggung jawab penuh atas sikap yang ditimbulkan dari pikirannya sendiri. Lingkungan ikut serta berperan dalam mempengaruhi cara berpikir seseorang. Apabila lingkungannya pahit maka ia pun menjadi pahit, selalu curiga, dan seringkali berprasangka negatif kepada orang lain. Allah melarang hambanya untuk berprasangka negatif kepada orang lain lewat firman Allah yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari- cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Hujurat : 12)

Ayat di atas menggambarkan betapa celaka dan prasangka negatif sebagian dari prasangka adalah dosa, sehingga memacu seseorang mencari-cari keburukan orang lain. Sebaliknya, orang yang memiliki "prinsip" atau selalu berprasangka baik, akan lebih mampu melindungi

pikirannya. Ia mampu memilih respon positif di tengah lingkungan paling buruk sekalipun. Ia akan tetap berpikir positif dan selalu berprasangka baik pada orang lain dan kepada Allah.

2. Prinsip-prinsip hidup

Prinsip hidup yang menghasilkan berbagai tindakan manusia yang begitu beragam. Prinsip hidup yang dianut dan diyakini itu telah menciptakan berbagai tipe pemikiran dengan tujuannya masing-masing. Setiap orang terbentuk sesuai dengan prinsip yang dianutnya. Hasilnya bisa dianggap hebat, mengerikan, bahkan menyedihkan. Hitler (1889-1945) misalnya, dengan prinsip rasialisnya menutupi suara hati spiritual kebersamaan dan persamaan hak. "Yang penting penampilan," merupakan prinsip yang telah berhasil membelokkan pemikiran bangsa ini menjadi bangsa yang konsumtif dan mendewakan penampilan luar, tanpa memperhatikan sisi terdalam manusia yaitu hati nurani.

Generasi muda sekarang begitu bangga akan pakaian dengan merek-merek mahal dan ternama. Dan lebih parah lagi, selalu menilai seseorang dari merk yang dipakainya. Dengan kata lain, hanya menilai dari simbol dan statusnya. Jauh sebelum Hitler, al-Quran mencontohkan Fir'aun yang sombong memiliki prinsip hidup yang "bermegah-megahan" serta mengaku sebagai tuhan, begitu juga dengan Karun yang berprinsip hasil usahanya adalah jerih payahnya semata dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip yang tidak fitrah umumnya akan berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah ataupun batiniah. Dunia telah membuktikan bahwa

prinsip yang tidak sesuai dengan suara hati atau mengabaikan hati nurani, hanya mengakibatkan kesengsaraan atau bahkan kehancuran. Hanya berprinsip pada sesuatu yang abadi yang akan mampu membawa manusia ke arah kebahagiaan yang hakiki. Berprinsip dan berpegang pada sesuatu yang lebih labil niscaya akan menghasilkan sesuatu yang labil pula.

3. Pengalaman

Pengalaman-pengalaman hidup atau kejadian-kejadian yang dialami juga sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu "paradigma" yang melekat di dalam pikirannya. Seringkali paradigma itu dijadikan sebagai sebuah tolak ukur bagi dirinya sendiri, atau untuk menilai lingkungannya. Padahal apa yang terjadi dahulu kala belum tentu terjadi sekarang dengan tempo yang berbeda. Apabila hal ini jelas akan sangat merugikan dirinya sendiri atau bahkan orang lain. Ini akan sangat membatasi cakrawala berpikir, akibatnya ia akan melihat segala sesuatu secara sangat subyektif, ia akan menilai segalanya berdasarkan "frame" berpikirnya sendiri, atau melihat berdasarkan bayangan ciptaannya sendiri, bukan melihat sesuatu secara riil dan obyektif. Ia akan menjadi produk dari pikirannya. Ia akan terkungkung oleh dirinya sendiri. Kadang ia tidak menyadari sama sekali bahwa alam pikirannya itu sudah begitu terbelenggu.

4. Kepentingan dan prioritas.

Mengawali penjelasan ini, Allah menjelaskan melalui firman-Nya dalam Al-Quran surat al-Hasyr ayat 18, bahwa manusia perlu

memperhatikan semua yang telah dilakukan sebagai pelajaran, jika baik akan ditingkatkan pada hari esok, tetapi apabila buruk, untuk diperbaiki dikemudian hari. Kepentingan tidak sama dengan prioritas. Kepentingan cenderung bersifat mikro (diri sendiri), sedangkan prioritas bersifat makro (*universe*) yaitu mengarahkan untuk melaksanakan hal secara tepat.

Prioritas juga lebih spesifik daripada efisiensi, prioritas menjadi sebuah hal yang esensial sekaligus menjawab permasalahan sumber-sumber yang tidak mencukupi, manusia serta materi yang sangat terbatas. Prioritas bermula dari prinsip, suara hati, kepentingan dan kebijaksanaan. Sebuah prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas apa yang akan didahulukan. Mereka yang berprinsip pada perkawanan, akan memprioritaskan sesuatu yang bisa melanggengkan persahabatan.

Pada intinya, prinsip akan melahirkan prioritas. Dan orang yang bijaksana akan mengambil suatu keputusan yang mempertimbangkan semua aspek sebagai satu kesatuan tauhid atau prinsip keesaan. Seringkali suara hati turut berbicara memberikan informasi yang maha penting dalam menentukan sebuah prioritas. Tetapi seringkali suara hati itu diabaikan oleh kepentingan dan nafsu sesaat atau kepentingan untuk memperoleh keuntungan jangka pendek, yang justru akan mengakibatkan kerugian jangka panjang.

5. Sudut pandang.

Melihat sesuatu dari satu sudut saja dan kemudian dengan mudah mengambil suatu kesimpulan. Hal ini memunculkan klaim kebenaran masing-masing dalam perspektif masing-masing pula. Sehingga melahirkan konflik-konflik baru yang akan merusak potensi ilahiyah yang telah diberikan kepada anak. Contohnya, adalah seorang buta yang memegang belalai gajah dan berkata dengan yakinnya, bahwa bentuk gajah adalah seperti ular. Seharusnya, untuk mengambil kesimpulan harus melihat semua sudut pandang secara bijaksana dan mendengarkan suara hati nurani.

6. Perbandingan

Yaitu membanding-bandingkan segala sesuatu dengan persepsi pribadi. Biasanya seseorang sering menilai segala sesuatu berdasarkan perbandingan pengalaman yang telah dialami sebelumnya dan bayangan yang diciptakan sendiri di alam pikirannya. Paradigma penilaian di dalam pikiran begitu mudah berubah, hanya dalam hitungan sepersekian detik saja. Bisa dibayangkan, betapa lingkungan dengan cepatnya menciptakan dan mengubah pikiran setiap saat. Akhirnya menjadi korban hasil bentukan lingkungan. Inilah yang harus dijaga, keteguhan pikiran dan prinsip sebagai tolak ukur, bukan lingkungan. Kaitannya dengan ini, Allah swt menjelaskan mereka yang suka membanding-bandingkan dalam perspektif sendiri, tanpa pengetahuan yang jelas atau tanpa fakta dan data,

mereka hanya dugaan-dugaan kosong yang dapat membelenggu potensi manusia itu sendiri.

7. Literatur

Literatur yang dibaca serta dijadikan rujukan seseorang banyak menekankan pentingnya skill pembentuk kepribadian sebagai penuntun kesuksesan. Sebaliknya literatur juga dapat mengarahkan manusia untuk hidup materialis, pemboros, hura-hura dan lain sebagainya. Sehingga kecerdasan spiritual dan emosional yang telah di berikan sejak dalam kandungan tidak mampu berkembang dengan baik, karena "paradigma" atau "persepsi" manusia akan hakekat makna telah dikelabui oleh unsur-unsur materialis, hal disebabkan oleh refensi yang mereka "baca" dan dijadikan panutan.

E. Strategi Mustahiq Dalam Mencerdaskan Emotional Quotient dan Spiritual Quorient santri

Strategi Mustahiq dalam mencerdaskan *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quorient* pada santri diantaranya yaitu:

1. Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada santri dengan cara halus,

dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁸

2. Pembiasaan dalam beragama dan bersikap

Pembiasaan dalam beragama dan bersikap dapat menciptakan kesadaran dalam beragama dan bersikap, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para santri dengan memberikan contoh dalam hal kebaikan.¹⁹

3. Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan dan emosional, hal ini hampir dapat ditemui dalam setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perseorangan.²⁰

4. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa inggris yaitu, *discipline* yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.²¹ Sedangkan dalam KBBI disiplin berarti tata tertib, ketaatan atau patuh kepada peraturan (tata tertib dan lain sebagainya).²² Kedisiplinan dapat diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan terhadap nilai-nilai

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 301

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 13

²⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 294-295

²¹ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2011), hlm. 137

²² Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 268

ketaatan, keteraturan, kesetiaan, ketertiban seseorang dengan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan di lakukan secara sadar dan ikhlas. Kedisiplinan yang dimaksud disini adalah kedisiplinan santri terhadap ketaatannya dalam mengikuti aturan-aturan atau tata tertib yang ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren.

5. Ta'ziran

Ta'zir dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah hukuman. Hukum adalah segala yang menjadi pedoman perilaku setiap orang dalam hubungan hidup bermasyarakat atau bernegara disertai sanksi yang tegas apabila dilanggar.²³ Hukuman yang dimaksud yaitu berkaitan dengan memberikan sanksi yang bersifat edukatif atau mendidik kepada siapapun yang melanggar peraturan. Hukuman (Punishment) atau lebih dikenal dikalangan pesantren dengan Ta'zir diterapkan untuk memperbaiki individu santri agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang tercela atau buruk, sekaligus juga melindungi orang sekitar dari perbuatannya yang salah (nakal, jahat, kriminal, dan lain- lain) yang dilakukan santri lebih disiplin dan bertanggung jawab.²⁴

²³ Abdulkadir M. *Hukum Perdata Indonesia cet. V* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2014), hlm. 1

²⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teroritis (Apakah Pendidikan Masih diperlukan)* (Bandung: Mandar Maju, 1992) .hlm. 261

6. Tabayyun

Tabayyun berasal dari kata *Tabayyana* - *Yatabayyanu* - *Tabayyunan* yang berarti tampak, jelas atau terang. Tabayyun merupakan bentuk masdar dari kata *tabayyana* yang mengikuti kaidah sorof dengan wazan *tafa'ala*. Salah satu faidah dari wazan *tafa'ala* yaitu (membebani) sehingga tabayyun disitu yang awalnya jelas menjadi mencari kejelasan.

Tabayyun adalah mencari kejelasan tentang sesuatu hingga dapat dibuktikan kejelasan dan kebenaran tentang suatu keadaan. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi kembali, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan suatu masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga permasalahan tersebut menjadi jelas.²⁵

²⁵Brian Rafsanjani, *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 20.